



Karakter Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Teater Tiga Perempuan Naskah Karya Fia Suswati Sutradara Tya Setiawati

Fauziah Laili¹

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: fauziahlaili02@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 20 September 2020

Review: 2 April 2020

Accepted: 16 Maret 2020

Published: 2 Mei 2020.

KEYWORDS/KATA KUNCI

"Karakter Perempuan; Minangkabau; Tiga perempuan"

CORRESPONDENCE

E-mail: fauziahlaili02@gmail.com

A B S T R A C T

Pertunjukan *Tiga Perempuan* menceritakan tentang seorang perempuan Minangkabau yang hidup sebagai seorang *padandang*. Tokoh Marlina, juga selalu berganti pasangan jika ia merasa tidak bahagia dengan laki-laki tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan karakter perempuan Minangkabau berdasarkan adat Minangkabau. Sistem adat Matrilineal Minangkabau memberikan posisi atau kedudukan yang lebih tinggi bagi kaum perempuan Minang. Metode yang digunakan dalam menganalisis karakter perempuan dalam pertunjukan *Tiga Perempuan* naskah karya Fia Suswati sutradara Tya Setiawati adalah metode deskriptif analisis. Perbedaan karakter perempuan Minangkabau berdasarkan adat Minangkabau dengan yang tampak dalam pertunjukan *Tiga Perempuan*, dapat dilihat dengan menggunakan teori sosiologi. Setelah dilakukan penelitian terhadap pertunjukan *Tiga Perempuan* naskah karya Fia Suswati sutradara Tya Setiawati, maka dapat diketahui bagaimana perbandingan karakter perempuan Minangkabau berdasarkan adat Minangkabau dan karakter perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan, serta penyebab perubahan karakter perempuan Minangkabau dalam pertunjukan *Tiga Perempuan*.

PENDAHULUAN

Keterlibatan kaum perempuan dalam pertunjukan teater sudah menjadi fenomena biasa saat ini. Terbukti dengan bermunculannya penulis

naskah, sutradara, aktor, *stage manager*, penata artistik, hingga penata *lighting* perempuan. Munculnya pementasan *mime* di kota Roma pada tahun 212 SM, menjadi sejarah pertama hadirnya perempuan di atas panggung, dimana tokoh

perempuan diperankan oleh perempuan¹. Keterlibatan tersebut ditandai pula dengan hadirnya pertunjukan teater yang bertemakan perempuan.

Pembahasan tentang perempuan tidak pernah habis untuk dijadikan sebagai tema atau konflik dalam sebuah pertunjukan teater. Novel karya Nawal El-Saadawi yang berjudul "Perempuan Di Titik Nol" yang ditransfer menjadi teks monolog oleh Iswadi Pratama pernah menggemparkan masyarakat dunia, dan Eve Ensler yang juga hadir dengan "Vagina Monolog"-nya². Keduanya mencoba untuk mengangkat sebuah kenyataan yang dialami oleh perempuan. Sebuah kenyataan yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Teater berperan sebagai mediator untuk membuka pikiran seluruh masyarakat tentang kenyataan atau realitas yang sebenarnya. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto menjelaskan, bahwa : Teater adalah bagian dari proses kehidupan, ia menjadi cermin dalam kamar kehidupan. Dalam hal ini kaum perempuan melihat teater sebagai media bagi kaum perempuan untuk memutar kembali video kehidupannya dan menentukan sendiri adegan-adegan yang berbicara kebenaran. Perempuan tidak lagi bertanya pada pihak luar untuk menentukan nilai dalam hidupnya, baik secara individu maupun sosial. Sebaliknya perempuan mampu menempatkan dirinya sebagai subjek yang menilai³.

Posisi perempuan Minangkabau sering diperdebatkan dalam kalangan masyarakat, baik di kalangan perempuan itu sendiri maupun dikalangan laki-laki. Minangkabau menganut sistem Matrilineal, dimana sistem keturunannya berasal atau menurut

garis keturunan ibu. Sistem Matrilineal sesungguhnya hanya mengatur garis keturunan yang diambil dari pihak perempuan, atau lebih tepatnya dari garis ibu. Selain itu juga diatur tentang kepemilikan, pengelolaan dan pemanfaatan harta pusaka⁴.

Fatwa adat Minangkabau menyebutkan, bahwa perempuan Minangkabau itu harus memiliki sikap *muluik manih, laku katuju*. Artinya seorang perempuan Minangkabau hendaknya bermulut manis dan ramah, serta kelakuan baik yang disukai oleh orang⁵. Sistem adat di Minangkabau, mencoba untuk membangun karakter perempuan-perempuan Minang sesuai dengan apa yang telah ada sejak dulunya. Pertunjukan teater *Tiga Perempuan* naskah karya Fia Suswati dengan sutradara Tya Setiawati, adalah salah satu pertunjukan yang bertemakan tentang perempuan.

Naskah yang ditulis oleh Fia Suswati, merupakan kisah nyata tentang kehidupan seorang *padandang* Minangkabau. Tokoh yang bernama Marlina, bekerja dari malam hari hingga subuh dengan diiringi alunan alat musik *saluang*. Terkadang Marlina pentas di kaki lima atau perempatan jalan dengan beralaskan tikar dan ditemani lampu petromaks. Marlina memiliki seorang adik bernama Ipah yang sudah menikah, tapi tidak dapat mempunyai seorang anak karena mandul⁶.

Konflik cerita dimulai ketika Sari, anak Marlina menanyakan keberadaan ayah kandungnya. Sari yang baru saja menyelesaikan kuliah S2-nya, akan dilamar oleh seorang dokter, dan yang menjadi wali dalam sebuah pernikahan adalah orang tua laki-

¹Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia* (Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli, 2002), 85

²Mudji Sutrisno, et al., *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta : Kanisius, 2005), 313

³Sutrisno (2005), 314

⁴Mansour Fakhri, *Partisipasi Politik Perempuan Minang dalam Sistem Masyarakat Matrilineal*, (Padang : LP2M Padang, 2003), 2

⁵Boestami, et al., *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*, (Padang : CV ESA, 1992), 105

⁶SOLOPOS, Rabu, 6 Mei 2009.

laki. Dalam adat Minangkabau islam mengajarkan, bahwa yang menjadi wali dalam sebuah pernikahan adalah orang tua laki-laki atau ayah kandung. Pada dasarnya adat di Minangkabau berpegang pada agama. Pepatah adat Minangkabau mengatakan *sapueh pueh main adaik, putuihnyo di sarak juo*, artinya jika penyelesaian sebuah masalah tidak ditemukan dengan adat, maka dikembalikan pada agama.

Marlena selalu mengelak dari pertanyaan-pertanyaan Sari tentang bapaknya. Akhirnya Marlena menyuruh Sari untuk menanyakannya pada Ipah. Saat Sari menanyakan siapa bapak kandungnya pada Ipah, dia pun tidak tahu. Marlena yang selalu diam setiap ditanya oleh Sari tentang bapaknya, akhirnya mengatakan bahwa Sari adalah hasil hubungannya dengan suami Ipah, karena selama ini Ipah tidak pernah bisa memberikan suaminya seorang anak, karena mandul⁷.

Perempuan Minangkabau harus mampu menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Sistem adat di Minangkabau memberikan kedudukan lebih tinggi bagi perempuan, hal inilah yang dikenal dengan sebutan *Bundo Kanduang*. Wanita Minangkabau dituntut dengan segala kebijaksanaannya untuk dapat menjaga keseimbangan dan hubungan baik dengan seluruh laki-laki dalam kerabatnya. Karena itulah ia disebut "*Bundo Kanduang*", yakni panggilan kepada ibu yang bijaksana⁸.

Pemahaman di atas bertolak belakang dengan pandangan masyarakat terhadap perempuan Minangkabau. Namun hal inilah yang luput dari pandangan kita yang hidup dalam lingkungan masyarakat Matrilineal. *Padandang* adalah suatu pekerjaan yang dipandang miring oleh masyarakat Minangkabau. Karena seorang *padandang* bekerja

pada malam hari bahkan sampai subuh. Perempuan di Minangkabau tidak pernah memiliki jam malam untuk keluar, karena pada hakekatnya perempuan Minangkabau hanya tinggal dirumah saja. Saat perempuan Minang memilih untuk menjadi *padandang*, dan mencari uang di malam hari, lalu kemana sistem adat yang selalu dipertahankan tadi.

Pertunjukan *Tiga Perempuan* yang disutradarai oleh Tya Setiawati ini dipentaskan keliling di delapan kota⁹. Pertunjukan ini juga menghadirkan sebuah ketegangan pemahaman dengan F-PBAM (Forum Peduli Budaya Alam Minangkabau). Menurut ketua F-PBAM, Syuhendri, pemahaman Tya terhadap adat Minangkabau dalam teater itu sudah salah kaprah. Terlebih pendiskreditan *padandang* yang digambarkan sosok yang liberal dan berganti-ganti pasangan¹⁰. Karena di dalam adat Minangkabau, perempuan sangat dihargai dan dihormati. Namun saat melihat pertunjukan *Tiga Perempuan*, pertanyaan tersebut akan timbul kembali 'bagaimana karakter perempuan Minangkabau itu sebenarnya'. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pemahaman tentang bagaimana karakter perempuan Minangkabau sebenarnya. Perempuan di Minangkabau dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : *Simarewan*, *Mambang tali awan* dan *Parampuan*. Berdasarkan adat Minangkabau, yang merupakan karakter ideal perempuan Minangkabau adalah *parampuan*. Perkembangan zaman dan perubahan sistem sosial dalam masyarakat, juga menimbulkan ketimpangan-ketimpangan pemahaman tentang sistem adat yang telah ada. Untuk menemukan karakter perempuan Minang dalam pertunjukan teater *Tiga Perempuan* yang disutradarai oleh Tya Setiawati, dapat dilakukan dengan menganalisis

⁷ Dokumentasi Video Tiga Perempuan, Teater Sakata Padangpanjang, 2009

⁸Boestami (1992), 42

⁹Harian Jogja, Sabtu, 2 Mei 2009.

¹⁰Harian Jogja, Kamis, 14 Mei 2009.

struktur dan tekstur pertunjukan tersebut. Kemudian dikaitkan dengan karakter ideal perempuan Minang berdasarkan sistem adat Minangkabau.

PEMBAHASAN

A. Karakter Perempuan Minangkabau dalam Teks Lakon *Tiga Perempuan*

Analisis struktur lakon adalah suatu langkah pemahaman terhadap keseluruhan unsur-unsur pembentuk struktur dramatik dalam naskah, sekaligus pencarian terhadap kemungkinan-kemungkinan tafsir dalam lakon. Analisis lakon bertujuan untuk menyimpulkan dasar kesatuan pendirian dan pendapat unit yang akan membawa dalam kesatuan interpretasi¹¹. Merujuk hal di atas maka analisis lakon dilakukan dalam kerangka mencari hubungan antar unsur-unsur tersebut sebagai sebuah jalinan yang memiliki keterkaitan. Kernodle membagi unsur-unsur tersebut menjadi tiga, yaitu plot/ alur, karakter/ penokohan, dan tema.

a. Sinopsis Naskah

Naskah *Tiga Perempuan* menceritakan tentang kehidupan tokoh Marlina, bekerja sebagai *padandang* di malam hari hingga subuh dengan ditemani *saluang*, tikar dan lampu petromaks. Ia terkadang pentas di kaki lima atau perempatan jalan. Tidak hanya itu, Marlina juga kerap kali berganti pasangan dan melakukan kawin siri. Marlina selalu berharap dapat menikah dengan laki-laki yang baik dan dapat hidup bahagia. Namun saat takdir mempertemukan Marlina dengan seorang *Pasaluang* (Pemain *Saluang*), Marlina mulai tertarik dengan alunan alat musik tersebut. Akhirnya, kemana pun si Pemain *saluang* tersebut pergi, maka Marlina akan senantiasa mengirinya sebagai *padandang*. Awalnya Marlina hanya tampil pada acara-acara perhelatan seperti pernikahan. Marlina lebih banyak menghabiskan

malam dengan duduk di pinggir jalan atau di bekas tempat pedagang kaki lima, untuk mencari uang. Disanalah Marlina mulai sadar bahwa uang bisa membeli segalanya.

Pandangan Marlina mulai berubah, keinginannya untuk menikah dengan laki-laki baik dia nomor dua kan. Marlina mulai mencari laki-laki kaya yang memiliki banyak harta dan membuatnya bahagia, saat ia merasa tidak bahagia, Marlina dengan mudah bisa mendapatkan laki-laki lain. Pertama Marlina menikah dengan seorang petani bernama Sidi. Tidak terpuaskan secara materi, Marlina menjalin hubungan dengan seorang pemuda Jawa yang bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit.

Marlina juga melakukan kawin siri dengan seorang mandor yang sering datang kerumahnya. Kemudian Marlina menikah lagi dengan seorang pegawai PJKA. Marlina hidup di rumah yang hangat, dan tubuhnya dipenuhi dengan perhiasan, namun ia tetap tidak menemukan kebahagiaannya. Marlina menangis dalam pelukan Ipah, adiknya, karena merasa tidak bahagia. Kemudian Marlina menghilang selama empat tahun dan pulang dengan membawa seorang anak berumur tiga tahun. Marlina menitipkannya pada Ipah, karena ia berpikir bahwa ia bukanlah seorang ibu yang baik.

Konflik mulai muncul saat Sari, anak Marlina menanyakan keberadaan ayah kandungnya. Sari yang baru saja menyelesaikan kuliah S2-nya, akan dilamar oleh dan dalam sebuah pernikahan yang menjadi wali adalah orang tua laki-laki atau ayah. Marlina selalu mengelak dari pertanyaan-pertanyaan Sari tentang ayahnya, dan menyuruh Sari untuk menanyakannya pada *etek*-nya (bibi), Ipah. Ipah adalah adik Marlina yang sudah menikah, namun tidak bisa memiliki seorang anak karena ia

¹¹ Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung: CV. Rosdakarya, 2002), 26

mandul. Saat Sari menanyakan siapa ayah kandungnya pada Ipah, dia pun tidak tau. Sebuah kenyataan yang tidak terduga keluar dari mulut Marlana, yang mengatakan bahwa Sari adalah hasil hubungannya dengan suami Ipah, karena selama ini Ipah tidak pernah bisa memberikan suaminya seorang anak.

b. Plot atau Alur

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa yang dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Peristiwa demi peristiwa saling mengikat sehingga membangun kausalitas yang tidak dapat dipisahkan¹². Plot berfungsi sebagai sebuah kerangka yang membangun peristiwa-peristiwa dalam cerita. Alur juga berfungsi sebagai dasar pola irama lakon secara menyeluruh yang terdiri dari susunan peristiwa-peristiwa cerita aktual yang terjadi di atas panggung.

Lakon *Tiga Perempuan* memiliki plot atau alur *linear*, dimana cerita berjalan dari awal sampai akhir. Alur *linear* merupakan bagian dari *simpleplot/singleplot*, yang memiliki satu alur cerita dan satu konflik yang bergerak dari awal sampai akhir¹³. Pada babak satu Sari mencoba untuk menanyakan tentang ayah kandungnya. Marlana yang merasa tersinggung dengan kata-kata Sari, pergi meninggalkannya. Lalu dilanjutkan pada babak dua, dimana Marlana bertanya pada Sari, tentang apa sebenarnya yang ia ingin tanyakan. Hal inilah yang membuktikan bahwa alur dalam lakon ini berjalan secara *linear*. Menurut Aristoteles hukum komposisi drama atau tangga dramatik terdiri atas empat elemen, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, dan konklusi¹⁴.

➤ **Eksposisi**

Eksposisi merupakan penggambaran awal dari sebuah lakon, yang berisi tentang pengenalan karakter dan masalah yang akan digulirkan. Babak pertama menceritakan tentang anak Marlana, Sari yang akan dilamar oleh seorang dokter. Pada bagian ini juga diperlihatkan bagaimana Marlana yang sangat peka terhadap laki-laki. Marlana tidak ingin anaknya, Sari, seperti dirinya. Tapi, di sisi lain Marlana sangat senang setelah mendengar pekerjaan dari laki-laki yang akan menjadi calon suami anaknya. Marlana lebih mementingkan materi atau uang, karena ia berpikiran bahwa apa pun dapat dibeli dengan uang.

➤ **Komplikasi**

Komplikasi merupakan bagian dimana terjadi persoalan baru di dalam cerita atau disebut juga *rising action*. Pada bagian ini tiap watak tumbuh sendiri-sendiri dan saling mempengaruhi dalam masalah yang lebih rumit¹⁵. Jika pada bagian pertama situasi cerita masih dalam keadaan seimbang, maka pada bagian ini mulai timbul suatu perselisihan atau komplikasi. Sari mencoba untuk menanyakan kepada Marlana, siapa ayah kandungnya. Marlana merasa tersinggung dengan kata-kata Sari, yang seolah-olah menganggapnya sebagai pembohong.

➤ **Klimaks**

Klimaks merupakan tahapan peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh komplikasi. Tahapan ini melibatkan pihak-pihak yang berlawanan untuk saling berhadapan dalam situasi puncak pertentangan¹⁶. Pada bagian ini permasalahan yang dihadapi mencapai situasi

¹²Rikrik El Saptaria, *PanduanPraktisAkingUntuk Film &Teater* (Jakarta: RekayasaSains, 2006), 21

¹³ El Saptaria, (2006), 23.

¹⁴ Cahyaningrum Dewojati, *Drama "Sejarah, Teori dan Penerapannya"* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), 164

¹⁵ Japi Tambajong, *Dasar-dasar Dramaturgi*, (Bandung: CV Pustaka Prima, 1981), 35

¹⁶ Japi Tambajong, *Dasar-dasar Dramaturgi*, (Bandung: CV Pustaka Prima, 1981), 34

puncak, dimana emosi para tokoh mulai terlihat berubah dengan jelas. Rasa ingin tahu yang besar, membuat Sari terus mendesak Marlana. Ia mengungkapkan kesedihannya yang hidup tanpa seorang ayah, walaupun Marlana bekerja sebagai seorang *padandang* Sari tidak pernah menyalahkan hal tersebut. Merasa tersinggung dengan perkataan Sari, Marlana mulai naik pitam. Marlana mengeluarkan semua kesakitan, kepedihan dan kekecewaannya terhadap hidupnya sendiri. Marlana tidak pernah ingin menjadi seorang *padandang*, namun saat ia mengenal kesenian tersebut dan mampu menghasilkan uang, Marlana mulai menikmatinya. Disanalah Marlana tahu, bahwa segalanya dapat dibeli dengan uang, termasuk harga diri.

➤ **Konklusi**

Konklusi merupakan kesimpulan dari pemecahan masalah tersebut yang mana bisa berakhir dengan sedih atau mengembirakan. Konklusi juga sering berupa penyingkapan mendadak dari apa yang selama ini tersembunyi dalam cerita¹⁷. Terdapat pada dialog, dimana Marlana menyuruh Sari untuk menanyakan semuanya pada bibinya, Ipah. Ipah mengatakan bahwa setelah empat tahun menghilang, Marlana kembali dan membawa Sari. Marlana hanya menitipkan Sari pada Ipah dan mengatakan bahwa ia bukanlah seorang ibu yang baik.

Dialog berikutnya menyampaikan semua kebenaran yang selama ini disimpan oleh Marlana. Marlana yang mulai kesal karena terus didesak untuk mengatakan siapa ayah kandung Sari, beradu mulut dengan adiknya sendiri, Ipah. Selama ini Ipah tidak dapat memberikan suaminya seorang anak, karena ia mandul. Marlana menyinggung hal

tersebut dengan sengaja, hingga akhirnya ia mengatakan bahwa Sari adalah hasil hubungannya dengan Menan, suami Ipah.

c. Karakter atau Penokohan

Penokohan adalah mengidentifikasi karakter tokoh. Hal ini menyangkut kualitas, ciri atau sifat-sifat yang merupakan hasil dari penafsiran lakon. Sudut pandang ini didasarkan pada kenyataan bahwa karakter tokoh tidak saja beranjak hanya dari ciri-ciri tokoh tetapi sekaligus ciri psikologis dan ciri-ciri kehidupan sosial yang melekat di dalamnya. Kernodle mengatakan, bahwa Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo/irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin tokoh yang dimilikinya. Sikap batin itu misalnya, untuk mengidentifikasi apakah tokoh tersebut seorang peragu, humoris, periang, pemurung, bijak, ceroboh, serius, atau tokoh yang bersikap main-main saja. Melalui analisis tokoh dalam drama, dapat mengidentifikasi apakah tokoh dalam lakon tersebut dipandang sesuai dengan gagasan konvensional dalam masyarakat atau tidak¹⁸.

Karakter dari masing-masing tokoh dalam naskah dapat diketahui, dengan melihat hubungan antar tokoh melalui dialog. Rikrik El Saptaria membedakan tokoh menjadi tokoh protagonis, antagonis, deutragonis, foil, raisonneur, titragonis dan utility¹⁹. Tokoh Protagonis adalah tokoh utama yang menggerakkan plot / alur cerita dari awal sampai akhir. Protagonis memiliki irama tragis dan menggerakkan seluruh cerita yaitu Marlana, Ipah dan Sari. Tiga tokoh tersebut memegang peranan penting, karena seluruh cerita dan adegan mengarah pada mereka. Tokoh Marlana, Ipah dan Sari merupakan tokoh yang memiliki kaitan erat.

¹⁷ Cahyaningrum Dewojati, *Drama "Sejarah, Teori dan Penerapannya"* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), 166

¹⁸ Dewojati, (2010), 170

¹⁹ Rikrik El Saptaria, *Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater* (Jakarta: Rekayasa Sains, 2006), 34

Hubungan ketiga tokoh tergambar jelas pada bagian akhir. Marlina merasa didesak oleh Sari dan Ipah, yang terus menanyakan bapak kandung Sari. Akhirnya Marlina mengatakan bahwa Sari adalah hasil hubungannya dengan Menan, yang merupakan suami Ipah. Marlina sengaja menyembunyikannya, karena tidak ingin merusak rumah tangga Ipah dan Menan. Pada akhirnya semua tetap terbuka, karena dilain sisi Marlina merasa lelah dengan cibiran orang-orang terhadap dirinya yang hidup sebagai seorang *padandang*, sedangkan Ipah selalu disanjung karena sikapnya yang baik.

d. Tema

Tema merupakan inti permasalahan yang hendak di kemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Permasalahan tersebut kemudian menjadi konflik dalam cerita. Tema juga disebut sebagai ide cerita atau buah pikiran yang ingin disampaikan pada pembaca melalui cerita/naskah. Kernodle mengatakan bahwa tema sangat dekat apabila dikaitkan dengan nilai-nilai dramatis. Lakon *Tiga Perempuan* memiliki tema tentang pertahanan eksistensi/ keberadaan Marlina sebagai seorang *padandang*.

Sebagai seorang perempuan Minangkabau, Marlina sudah menyalahi adat dengan bekerja sebagai seorang *padandang*. Sistem adat Minangkabau meninggikan kedudukan kaum perempuan sebagai pemegang harta warisan, memiliki peraturan terhadap kaum perempuan. Marlina tidak pernah ingin menjadi seorang *padandang*, namun takdirilah yang memperkenalkannya dengan kesenian tersebut. Pada masa mudanya, Marlina selalu membayangkan mendapatkan seorang suami yang baik, dan dapat membuatnya bahagia. Marlina tidak pernah menemukan kebahagiaan tersebut, sejak ia mengenal

dandang dan *saluang* Marlina menyadari bahwa segalanya dapat dibeli dengan uang.

Panuti Sudjiman membagi tema menjadi dua jenis yakni: tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang menopang keseluruhan lakon, sedangkan tema minor adalah sub-sub tema yang dapat dipahami dari alur maupun penokohan yang ada²⁰. Tema mayor dari lakon *Tiga perempuan* adalah pertahanan eksistensi/ keberadaan Marlina sebagai seorang *padandang*. Tema minor dalam lakon ini adalah materi dan perselingkuhan. Marlina selalu menilai segalanya dengan materi, hal ini tergambar pada babak satu.

Perselingkuhan Marlina dengan Menan yang merupakan suami Ipah, memperlihatkan motif atau alasan yang berbeda. Pertama, Marlina merasa kasihan pada Ipah yang tidak dapat memiliki seorang anak karena mandul. Hal ini diperkuat dengan adanya dialog yang menceritakan bahwa Marlina sengaja menitipkan Sari pada Ipah, karena sebagai seorang *padandang* ia bukanlah ibu yang baik. Setelah Marlina menitipkan Sari pada Ipah, ia pergi dengan harapan tidak mengganggu rumah tangga Ipah dan Menan. Pada saat nasib kembali membawanya pulang, Marlina tetap menjaga rahasia tersebut dari Ipah dan Sari. Alasan kedua adalah, Ipah dan Marlina tinggal dalam satu rumah. *Rumah Gadang* selalu dihuni oleh beberapa kepala keluarga. Secara manusiawi suami Ipah tetap memiliki kebutuhan seksual dan keinginan untuk memiliki anak yang harus dipenuhi. Sebuah insiden yang dapat saja terjadi dalam sebuah *Rumah Gadang*. Hal inilah yang mendorongnya untuk melakukan hubungan dengan Marlina.

²⁰ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita-cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), 22

B. Karakter Perempuan Minangkabau dalam Teks Pertunjukan

Tiga Perempuan

George R Kernodle mengartikan tekstur sebagai apa yang secara langsung dialami oleh pengamat melalui alat indera, seperti mendengar (dialog), melihat (*spectacle*) dan merasakan (*mood*)²¹. Penjabaran dari analisa struktur lakon merupakan elemen yang bertujuan untuk mencapai pemahaman, maka tekstur lakon merupakan bagian dari proyeksi lakon yang sudah dapat dirasakan.

a. Dialog

Dialog adalah percakapan antar tokoh yang berfungsi memberikan informasi tentang karakter tokoh. Dialog merupakan elemen penting untuk menciptakan alur cerita serta menegaskan tema, latar cerita juga menentukan tempo atau irama permainan. Dialog juga berfungsi untuk mengemukakan persoalan, menjelaskan perihal tokoh, menggerakkan plot maju, dan membukakan fakta. Pertunjukan *Tiga Perempuan* yang disutradarai oleh Tya Setiawati, menggunakan dialog atau bahasa keseharian. Bahasa yang digunakan masing-masing tokoh dalam pertunjukan *Tiga Perempuan* berbeda-beda. Ada tokoh yang berdialog dengan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan ada juga yang mencampurkan kedua bahasa tersebut. Perbedaan bahasa yang digunakan, bertujuan untuk membedakan status sosial dan karakter masing-masing tokoh di atas panggung.

b. Mood / Rhytem

Mood dalam teater diartikan sebagai suasana pertunjukan yang dibangun dalam diri aktor. Menurut Kernodle *mood* baru akan terbangun apabila ia berhubungan dengan unsur lain, misalnya *spectacle*, dialog dan irama permainan²². Dalam

pertunjukan *mood* akan tercipta dan dapat dirasakan pada unsur-unsur tersebut, yang dikomunikasikan secara langsung oleh aktor.

Suasana yang dibangun dalam pertunjukan *Tiga Perempuan* adalah ketegangan dan kemarahan yang diselimuti dengan rahasia-rahasia. Saat Sari menanyakan ayahnya, Marlina selalu mengelak dengan mengatakan bahwa ia sudah lupa siapa ayah kandung Sari. Marlina menyuruh Sari untuk menanyakan pada Ipah. Pada babak tiga terlihat Marlina marah-marah pada Ipah, karena Ipah terus mendesak Marlina untuk memberitahu siapa ayah kandung Sari sebenarnya. Ipah menjadi bingung, karena Marlina tiba-tiba menyinggung persoalan rumah tangganya dan Menan, suaminya. Marlina mencemooh Ipah, karena ia tidak pernah bisa memberi keturunan untuk suaminya. Ipah menanyakan pada Marlina, apa salahnya, kenapa tiba-tiba Marlina begitu benci kepadanya. Akhirnya Marlina mengungkapkan semuanya. Marlina mengatakan bahwa Sari adalah hasil hubungannya dengan Menan.

c. Spektakel

Spektakel adalah ekspresi atau ungkapan sutradara atau aktor yang ditangkap oleh penonton dalam wujud struktur dan tekstur serta konvensi sebuah teater selama rentang waktu pemanggungnya, menjadi wujud kesatuan tontonan. Dalam sebuah pertunjukan, aktor merupakan spektakel yang utama, disamping itu *property* dan *setting* panggung serta kostum juga mendukung sebuah pertunjukan, yang mencakup tata pentas, *setting*, tata cahaya, tata kostum dan rias dan musik. Spektakel menjadi tanda-tanda yang dilihat penonton di atas panggung yang mewakili sesuatu.

²¹ Cahyaningrum Dewojati, *Drama "Sejarah, Teori dan Penerapannya"* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), 159

²² Cahyaningrum Dewojati, *Drama "Sejarah, Teori dan Penerapannya"* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), 182

Setting yang digunakan dalam pertunjukan *Tiga Perempuan* menggunakan dua buah kursi. Satu buah kursi dijadikan sebagai tempat duduk, dan satu lagi sebagai meja. Sebuah kursi di atas panggung tidak selalu menggambarkan atau melambangkan kekuasaan. Sutradara sengaja menggunakan dua buah kursi sebagai *setting*, karena merasa bosan dengan *setting* yang realis yang terkesan seperti sebuah sinetron²³. Sutradara juga menggunakan peninggian di belakang untuk menandakan bahwa kejadian tersebut berlangsung di dalam *Rumah Gadang*.

Musik dalam pertunjukan *Tiga Perempuan* memberikan tanda yang menggambarkan status sosial masing-masing tokoh. Pada babak pertama, saat tokoh Marlena duduk sendiri di atas panggung menikmati makanannya diiringi dengan alunan musik *saluang*. Pada saat tokoh Sari masuk, musik berubah menjadi musik *blues*. Kostum dan Rias tokoh, menjadi penanda yang menggambarkan status sosial, dan *profile* tokoh. Harymawan mengatakan bahwa sebelum aktor berdialog, kostum sudah menunjukkan siapa dia sesungguhnya, umur, kebangsaan, kepribadian, status sosial²⁴. Tokoh Marlena menggunakan baju daster, sarung dari kain batik dan celana panjang. Marlena juga menggunakan selendang sebagai penutup kepalanya. Marlena menggambarkan tokoh yang hidup dengan ekonomi menengah kebawah. Cara berpakaian Marlena juga menggambarkan bahwa Marlena adalah orang Minang.

Tokoh Sari memakai kostum *dress* pendek, sebelumnya pada babak pertama Sari memakai *dress* dan *blazer* dan membawa sebuah koper. Sari hidup dalam lingkungan yang modern, hal ini tergambar

dari dialog Sari yang mengatakan bahwa ia sudah menyelesaikan pendidikan S2-nya. Tokoh Sari menggunakan kostum baju kurung dan rok panjang. Hal ini memberikan gambaran, bahwa tokoh Sari memiliki umur yang tidak jauh dengan Marlena.

Penataan cahaya atau *lighting* dalam sebuah pertunjukan, pada umumnya berfungsi sebagai penanda pergantian waktu dan penguat suasana. Pada babak pertama pertunjukan *Tiga Perempuan* pencahayaan dibagi menjadi dua fokus yang menggambarkan dua kejadian yang berbeda. Marlena duduk di sebuah kursi sedang makan, diiringi dengan alunan musik *saluang*. Kemudian satu lampu fokus menerangi Sari yang menari dengan membawa sebuah koper, musik pun berubah menjadi musik *blues*. Pada saat pergantian dari babak satu ke babak dua ditandai dengan lampu yang dimatikan sejenak (*fade out*). Kemudian perlahan lampu kembali dihidupkan (*fade in*), hal ini menjadi penanda pergantian hari.

C. Karakter Perempuan Minangkabau Berdasarkan Adat Minangkabau

Salah satu kisah yang diceritakan di dalam *tambo* dan *kaba* adalah kisah tentang *Bundo Kanduang* yang pada dasarnya mengandung ajaran bagi kaum perempuan. Konon, ajaran dari kisah *Bundo Kanduang* sangat terkait dengan kemandirian kaum perempuan yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari perempuan Minangkabau. Dalam hal ini, perempuan Minangkabau diidealkan tidak harus tergantung pada suami, orang tua maupun keluarga dan *mamak*nya. Artinya perempuan tetap memiliki kesempatan untuk mencari ilmu serta menjadi seorang pemimpin²⁵.

²³ Tya Setiawati, *Wawancara*, (Padangpanjang, 5 Juli 2014)

²⁴ Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung: CV. Rosdakarya, 2002), 129

²⁵ Hajizar, *Perempuan-perempuan Minang Pelaku Seni*, (Padangpanjang, PUSLIT & P2M STSI Padangpanjang, 2009), 70

Perempuan Minangkabau, dengan demikian, ditempatkan pada posisi yang tinggi dalam tatanan adat istiadat Minangkabau, yakni sebagai *Bundo Kanduang*. Oleh sebab itu, *Bundo Kanduang* juga merupakan panggilan terhadap golongan perempuan menurut adat Minangkabau. *Bundo Kanduang* diharapkan memiliki kepribadian yang kuat, bijak dan adil, serta secara mental maupun fisik mampu untuk membuat keputusan-keputusan yang benar dan adil. Panggilan *Bundo Kanduang* tidak digunakan dalam penyebutan seluruh perempuan Minang. Dalam tatanan sistem adat Minangkabau, *Bundo Kanduang* mengacu kepada perempuan yang lebih tua atau ibu utama dalam suatu keluarga Matrilineal Minangkabau²⁶. Keberadaan *Bundo Kanduang* di dalam adat Minangkabau, dihimpun dalam suatu ungkapan yang berbunyi *Bundo Kanduang, limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbun puruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampuang, hiyasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduek tampek banasa, kok mato tampek baniat, kaunduang-unduang ka madinah, kapayuang panji ka Sarugo*.²⁷

Gurindam adat tentang *Bundo Kanduang* ini mengandung arti bahwa adat Minangkabau memberikan beberapa keutamaan dan pengecualian terhadap perempuan Minangkabau. Posisi perempuan harus dimuliakan dan ditinggikan. Mereka harus dilindungi, sehingga tidak mengherankan jika seluruh warisan pusaka seperti rumah gadang, sawah, atau harta lainnya menurut adat Minangkabau, hanya diwariskan kepada perempuan. Perempuan Minangkabau diibaratkan sebagai *limpapeh Rumah Gadang*, yang artinya bahwa

perempuan adalah simbol keindahan. Kecantikan rupa bukan semata menjadi patokan terhadap penilaian yang ideal bagi perempuan Minangkabau. Di samping kecantikan rupa, perempuan Minangkabau juga harus memiliki keelokan perangai (sifat), akhlak dan budi pekerti. Kebaikan budi pekerti akan tercermin dalam sikap, perbuatan, tutur kata, cara berdandan dan pergaulan.

Begitu berharganya seorang perempuan di Minangkabau, hingga diibaratkan sepotong permata yang dijaga dan diawasi dari pagi sampai malam. Perlakuan terhadap anak perempuan dalam sebuah keluarga, berbeda dengan perlakuan terhadap anak laki-laki. Seorang anak perempuan cenderung diperlakukan dengan berbagai batasan-batasan dan pantangan yang harus di patuhinya, terutama dalam pergaulan dengan teman sebaya yang berlainan jenis.

Adat Minangkabau dalam ajarannya telah menanamkan rasa hormat dan memuliakan kaum perempuan dengan memberikan keagungan di dalam hidup berkaum dan berkeluarga yang menjadi lambang keturunan di Minangkabau (matrilineal) dengan panggilan *Bundo Kanduang*. *Bundo Kanduang* diberi sejumlah pengecualian dan keutamaan dalam kehidupannya, dibandingkan kaum laki-laki. Hal ini bertujuan untuk memelihara segala bentuk dan perbuatan yang akan menjatuhkan martabat kaum perempuan yang sangat mulia itu.²⁸

Pada saat ini, pola hidup perempuan di Minangkabau sebagian besar sama dengan daerah lain yang tidak mempunyai sistem kekerabatan Matrilineal. Mereka bekerja mencari nafkah sesuai dengan kemampuan, ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Sebagian besar dari mereka sudah menyesuaikan dengan kondisi zaman²⁹. Adapun

Minangkabau, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991), 70

²⁹ Zusneli Zubir, *Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*, (Yogyakarta : Eja Publisher, 2011),134

²⁶ <http://clio1673.blogspot.com/2013/01/tugas-akhir-perempuan-minang-di-luar-9916.html/>

²⁷ Hakimy, (1991), 75

²⁸ Idrus Hakimy, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, Pidato Alua Pasambahan Adat di*

perempuan yang ikut merantau dengan suami, umumnya menyerahkan kepemilikan harta pusaka kepada orang lain supaya digarap dengan sistem bagi hasil. Ada pula yang membiarkan tanpa meminta bantuan orang lain. Sebaliknya, ada juga yang masih menjaga harta pusaka, meski mereka jauh di kampung halaman. Sesekali mereka pulang untuk menengok.

Perlindungan dan peraturan dari *ninik mamak* pun sudah tidak lagi menentukan. Semuanya diserahkan pada orang tua masing-masing. Hal ini terutama terlihat pada masalah ekonomi. Namun demikian, bukan berarti peranan *ninik mamak* hilang. Sampai sekarang, masih banyak *ninik mamak* yang punya tanggung jawab terhadap *kemenakannya*. Seorang *ninik mamak* yang secara ekonomi berkecukupan, banyak membantu menyekolahkan *kemenakannya* sampai lulus sarjana. Secara umum pada saat sekarang peranan *ninik mamak* lebih banyak berkisar pada permasalahan suku atau *nagari*.

Hajizar mengatakan, bahwa pandangan adat mengklasifikasikan wanita Minangkabau menjadi tiga, yaitu *Simarewan*, *Mambang Tali Awan* dan *Parampuan*. *Simarewan* adalah perempuan yang jauh dari kesopanan dalam setiap tingkah laku. *Mambang tali awan* adalah perempuan yang tinggi hati, sombong dan besar mulut³⁰. *Parampuan* adalah seorang perempuan, baik gadis maupun telah menjadi ibu atau istri yang senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat. Artinya *Parampuan* adalah karakter ideal dari perempuan Minangkabau yang sesuai dengan adat.

Idrus hakimy dalam bukunya "Pegangan Penghulu, *Bundo Kanduang*, *Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*", menjelaskan tentang sifat-sifat dan martabat *Bundo Kanduang*. Sifat-sifat *Bundo*

Kanduang adalah benar, jujur, cerdas, pandai berbicara, mempunyai sifat malu. Martabat *Bundo Kanduang* adalah *Ingek dan Jago Pado Adat*, Berilmu, Bermakrifat, Berfaham, Ujud Yakin Tawakkal pada Allah, Murah dan Mahal dalam Laku dan Perangai yang Berpatutan, Kaya dan Miskin pada hati dan Kebenaran, Sabar dan Ridha, *Imek dan Jimek Lunak Lambuik Bakato-kato*. Dilihat dari tinjauan agama maupun adat Minangkabau, seorang *Bundo Kanduang* (perempuan Minang), dipandang mulia dan memegang fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, seorang perempuan harus menjaga nama baiknya (martabat).

D. Karakter Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Tiga Perempuan

Pertunjukan *Tiga Perempuan* yang disutradarai oleh Tya Setiawati, merupakan sebuah realitas kehidupan yang di angkat ke atas panggung. Seorang perempuan Minang hidup sebagai *padandang*, dimana hal ini menjadi tabu dalam adat Minangkabau. Melalui pertunjukan *Tiga Perempuan*, Tya Setiawati mencoba untuk menyampaikan tentang keberadaan atau eksistensi dari seorang *padandang*. Jika dilihat dari pertunjukan, ada dua alasan yang menjadi penyebab Marlina melakukan hubungan tersebut. Pertama, Marlina dan Ipah tinggal dalam satu *Rumah Gadang*. Ipah tidak dapat memberi keturunan karena mandul. Walaupun hal ini tidak pernah dipermasalahkan oleh suaminya, namun secara manusiawi seorang laki-laki tetap membutuhkan pemuasan kebutuhan seksual dan ingin memiliki seorang anak dalam hidupnya. Hal inilah yang mendorong suami Ipah untuk melakukannya dengan Marlina.

³⁰ Zusneli Zubir, *Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*, (Yogyakarta : Eja Publisher, 2011),132.

Alasan kedua adalah, karena Marlina merasa kasihan dengan Ipah yang tidak dapat memiliki anak. Marlina menyerahkan anak hasil hubungannya tersebut pada Ipah, kemudian ia pergi. Marlina hanya mengatakan bahwa ia bukanlah ibu yang baik untuk anaknya. Marlina sengaja pergi, karena ia tidak ingin mengganggu hubungan rumah tangga Ipah. Namun nasiblah yang kembali membawa Marlina harus kembali pulang ke *Rumah Gadang*.

Hal inilah yang ingin disampaikan sutradara dalam pertunjukan *Tiga Perempuan*. Sutradara ingin sosok *padandang* menjadi sosok yang mengundang rasa simpati penonton. Perihal hal ini Tya Setiawati mengatakan: "Marlina menjadi *padandang* bukan untuk dirinya sendiri. Saya tidak ingin melihat hitam putih dalam suatu cerita, namun melihat motivasi si pelaku dalam melakukan hal tersebut"³¹. Marlina tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang *padandang*, namun takdirilah yang mempertemukannya dengan kesenian tersebut.

Fia Suswati yang menulis lakon *Tiga Perempuan*, dibantu oleh Tya Setiawati dalam membangun dramatik lakon, sehingga dalam pertunjukannya tidak ada bagian yang mengalami perubahan. Lakon *Tiga Perempuan* yang ditulis oleh Fia Suswati sendiri awalnya berbentuk sebuah naskah monolog, yang menceritakan tentang tokoh Marlina yang hidup sebagai *padandang*. Fia menggunakan bahasa Indonesia pada tokoh Marlina dalam naskahnya. Hal inilah yang membuat Tya Setiawati ikut ambil bagian dalam menciptakan dramatik lakon *Tiga Perempuan*.

Tya merubah dialog Marlina menjadi bahasa Minang secara utuh, dan menambahkan beberapa

tokoh. Sari sebagai anak Marlina, dan tokoh Ipah yang merupakan adik Marlina adalah tokoh yang dihadirkan oleh Tya Setiawati. Tya juga menghadirkan konflik dalam lakon *Tiga Perempuan*. Seperti perselingkuhan yang terjadi antara Marlina dengan Suami Ipah dan Sari yang merupakan anak hasil hubungan tersebut.

Tya Setiawati melihat sistem Matrilineal dalam adat Minangkabau hanya konsep tertulis saja. Fakta sebenarnya tetap terjadi di luar konsep tersebut³². Konsep Matrilineal yang mengutamakan kedudukan atau posisi perempuan tidak terlihat dalam cerita yang dipentaskan. Tya mengatakan bahwa Perempuan Minang yang secara konsep adat sudah mendapatkan posisi setara dan dihormati, namun dalam kontekstualnya pola pikir dan tindakannya sama dengan perempuan yang hidup dalam budaya Patriarki³³. Pada saat Sari akan menikah, yang ditanya bukanlah ibunya, tapi ayahnya sebagai wali. Hal ini membuktikan bahwa laki-laki tetap mendapatkan tempat atau posisi dalam adat Matrilineal Minangkabau.

Pilihan Fia terhadap tokoh *padandang*, dikarenakan *padandang* menjadi sebuah pekerjaan yang kontroversi di kota Payakumbuh³⁴. Tidak hanya itu, *padandang* juga menjadi sesuatu yang digunjingkan oleh masyarakat. Pada tahun 2009 dalam acara Kala Teater I yang bertemakan budaya lokal, di Lampung, lakon *Tiga Perempuan* karya Fia Suswati dan Tya Setiawati dipentaskan. Karakter perempuan Minang yang dihadirkan oleh Tya Setiawati dalam pertunjukan *Tiga Perempuan* jauh berbeda dengan konsep ideal perempuan berdasarkan adat Minangkabau. Hal ini menghadirkan sebuah ketegangan pemahaman

³¹ Tya Setiawati, *Wawancara*, (Padangpanjang, 5 Juli 2014)

³² Tya Setiawati, *Wawancara*, (Padangpanjang, 5 Juli 2014)

³³ Tya Setiawati, *Wawancara* Via Facebook, (Padangpanjang, 20 Agustus 2014)

³⁴ Tya Setiawati, *Wawancara* Via Facebook, (Padangpanjang, 20 Agustus 2014)

dengan F-PBAM (Forum peduli Budaya Alam Minangkabau). Menurut ketua F-PBAM, Syuhendri, pemahaman Tya terhadap adat Minangkabau dalam teater itu sudah salah kaprah. Terlebih pendiskreditan padendang yang digambarkan sosok yang liberal dan berganti-ganti pasangan³⁵.

Tya Setiawati yang beraliran darah Sunda, mengangkat sebuah realita yang terjadi di Minangkabau menjadi sebuah pertunjukan teater. Tya berpendapat bahwa Bukankah pepatah mengatakan, di mana bumi dipijak, di sana langit di junjung. Artinya tugas seorang sutradara yang berdarah Sunda tidak selalu harus menggarap naskah Sunda. Karena, seorang sutradara harus memiliki wawasan yang luas tentang kebudayaan, dan orang Minang sendiripun belum tentu paham akan Minang-nya.³⁶

Tya sebagai sutradara tetap melakukan observasi tentang filosofi Minangkabau dan *Rumah Gadang*, sebelum memulai proses penggarapan pertunjukan ini. Sutradara melihat adanya pergeseran yang menyebabkan terjadinya perubahan karakter perempuan Minangkabau pada saat sekarang. Hal inilah yang mendasari hadirnya tokoh Marlina dengan karakter perempuan Minang yang berbeda dengan adat Minangkabau. Tokoh Marlina termasuk dalam klasifikasi perempuan Minang yang disebut, Simarewan atau *Mambang Tali Awan*, sedangkan Ipah dan Sari dapat dikatakan sebagai *parampuan*.

Konsep perempuan yang diangkat sutradara mencoba untuk melihat kenyataan yang faktual. Melalui pertunjukan *Tiga Perempuan*, Tya Setiawati ingin menyampaikan bahwa perempuan memiliki kekuatan yang luar biasa. Marlina mampu bertahan

dari segala tuduhan dan hujatan masyarakat. Marlina memiliki tujuan sendiri dalam berdendang, ia ingin mencari cinta dan kebahagiaannya. Sutradara juga ingin agar penonton tidak melihat hitam putih dalam suatu cerita, namun lihat motivasi si pelaku dalam melakukan hal tersebut.³⁷ Sutradara mengharapkan agar penonton tidak melihat sebuah konflik kejadian dari satu arah. Perbedaan pemahaman akan terjadi jika penonton hanya melihat dari satu arah saja.

E. Perubahan Karakter Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan *Tiga Perempuan*

Perubahan sistem kekerabatan Matrilineal adat Minangkabau, sudah berlangsung sejak lama. Sebagai salah satu bukti, adalah berubahnya fungsi *Rumah Gadang*. Kebanyakan orang membangun rumah dengan bentuk biasa, yang terkadang dibangun di dekat *Rumah Gadang* lama. *Rumah Gadang* hanya dijadikan sebagai simbol adat. Contoh lain adalah peran seorang *mamak*. Adat di Minangkabau mengajarkan bahwa seorang *mamak* bertanggungjawab terhadap *kemenekan* nya. Namun sekarang, seorang anak sudah menjadi tanggungan penuh orang tuanya masing-masing.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut adalah, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor teknologi, dan faktor struktur masyarakat. Faktor-faktor tersebut menimbulkan perubahan pola pikir kaum perempuan. Jika selama ini perempuan Minangkabau cenderung selalu *dipingit* dan berada di rumah saja, kini mereka memiliki kesempatan untuk melihat dunia luar dan terlibat aktif dalam berbagai sektor kehidupan. Munculnya pola-pola kehidupan baru yang semakin lama semakin berbeda

³⁵Harian Jogja, Kamis, 14 Mei 2009.

³⁶ Tya Setiawati, *Wawancara*, (Padangpanjang, 5 Juli 2014)

³⁷ Tya Setiawati, *Wawancara*, (Padangpanjang, 5 Juli 2014)

dengan pola kehidupan berdasarkan adat, menimbulkan perubahan dan pergeseran terhadap sistem adat itu sendiri. Hal inilah yang coba ditampilkan melalui pertunjukan *Tiga Perempuan*, melalui beberapa sub-tema. Pertama, sub-tema tentang struktur masyarakat, yaitu berubahnya fungsi seorang *mamak* dalam sebuah keluarga Minangkabau. Dalam pertunjukan *Tiga Perempuan*, terdapat dialog Marlina yang mengatakan bahwa *mamak* nya, takut dengannya. Sistem adat Minangkabau menerangkan, bahwa seorang *mamak* bertanggungjawab terhadap kemenakannya, baik itu dari segi pendidikan, tingkah laku dan lain sebagainya.

Ekonomi sebagai faktor kedua yang menyebabkan pergeseran dalam sistem adat Matrilineal, menjadi sub-tema pula yang dikemukakan dalam pertunjukan *Tiga Perempuan*. Tokoh Marlina adalah seorang perempuan yang hidup dengan taraf ekonomi yang tergolong menengah ke bawah, dan selalu menilai segala sesuatunya dengan tolak ukur materi. Aturan dalam sistem adat Minangkabau pada dasarnya sudah mengalami pergeseran sejak awal abad ke-20.³⁸ Hal ini dibuktikan dengan bermunculannya perempuan-perempuan Minangkabau yang berkiprah dalam berbagai bidang, antara lain: bidang politik, jurnalistik, kesenian, dan pendidikan. Rahmah El Yunusiyah, Rohana Kudus, Sitti Manggopoh, Ratna Sari, Puti Ros Dewi Balun, Elly Kasim, adalah sederet nama-nama perempuan Minangkabau yang aktif dalam bidangnya masing-masing pada awal abad ke-20.

Namun faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut, dapat memberikan dampak yang positif dan negatif. Pergeseran tersebut

juga menyebabkan munculnya perbedaan pemahaman antara sistem adat pada zaman dulu dengan sekarang. Sistem adat Matrilineal hanya berfungsi sebagai konsep, dimana fakta sebenarnya tetap terjadi di luar konsep. Perkembangan zaman tidak selamanya selaras dengan idealisme adat.

Faktor kedua, yang tidak kalah pentingnya, yang menyebabkan terdapat perubahan dari karakter ideal perempuan Minangkabau dengan karakter perempuan Minang dalam pertunjukan adalah faktor kreativitas, yakni ketertarikan sutradara dalam mewujudkan sebuah pengalaman empiris ke atas panggung. Fia menulis lakon *Tiga Perempuan* berdasarkan hasil wawancara yang ia dapat dari seorang *padandang*³⁹. *Padandang* menjadi tokoh yang menarik untuk dijadikan bahan dalam lakon *Tiga Perempuan*, karena di kota Payakumbuh pada saat itu *padandang* menjadi sebuah pekerjaan yang kontroversi dan selalu menjadi gunjingan di tengah Masyarakat.

Teater adalah salah satu bentuk kesenian yang mencoba untuk mengangkat sebuah realitas ke atas panggung. Walaupun karya drama merupakan hasil imajinasi manusia, namun ia tidak bisa dilepaskan dari kenyataan dan pengalaman empiris. Hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi seniman menurut Jakob Sumardjo, yang mengatakan bahwa tugas seniman adalah menggugah kesadaran masyarakat terhadap realitas. Seniman menunjukkan realitas yang 'sesungguhnya' di belakang realitas empiris yang dikenal oleh masyarakat⁴⁰. Melalui pertunjukan *Tiga Perempuan*, Tya Setiawati ingin menyampaikan tentang pandangannya terhadap perempuan Minangkabau. Tya hanya melihat sistem Matrilineal Minangkabau sebagai sebuah konsep belaka. Tya mengatakan bahwa Perempuan Minang

³⁸ Zusneli Zubir, *Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*, (Yogyakarta : Eja Publisher, 2011),14.

³⁹ Tya Setiawati, *Wawancara* Via Facebook, (Padangpanjang, 20 Agustus 2014)

⁴⁰ Sumardjo (2000), 77

yang secara konsep adat sudah mendapatkan posisi setara dan dihormati. Namun dalam kontekstualnya pola pikir dan tindakannya sama dengan perempuan yang hidup dalam budaya Patriarki. Seharusnya perempuan Minangkabau memiliki nilai lebih secara intelektual, karena posisi budaya yang berpihak kepadanya. Tapi dalam forum-forum adat, perempuan tidak memiliki ruang untuk beretorika⁴¹

Pendapat tersebut mungkin muncul karena Tya tidak pernah ikut dalam rapat-rapat adat Minangkabau yang ada. Pendapat yang disampaikan Tya adalah bentuk pemikiran atau kritiknya dalam melihat adat Matrilineal yang terjadi saat ini. Pemikiran tersebut hadir karena adanya perubahan dalam sistem adat Matrilineal Minangkabau yang dulu dengan sekarang, yang dilihat oleh Tya Setiawati sebagai seorang seniman teater.

PENUTUP

Perempuan di Minangkabau dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : *Simarewan*, *Mambang tali awan* dan *Parampuan*. *Simarewan* adalah perempuan yang jauh dari kesopanan dalam setiap tingkah laku. *Mambang tali awan* adalah perempuan yang tinggi hati, sombong dan besar mulut. *Parampuan* adalah seorang perempuan, baik gadis maupun telah menjadi ibu atau istri yang senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat. Artinya *Parampuan* adalah karakter ideal dari perempuan Minangkabau yang sesuai dengan adat. Tokoh Marlina termasuk dalam klasifikasi perempuan Minang yang disebut, *Simarewan* atau *Mambang Tali Awan*. Sedangkan Sari dan Ipah termasuk kategori *Parampuan*.

Perubahan sistem kekerabatan Matrilineal adat Minangkabau, sudah berlangsung sejak lama. Sebagai salah satu bukti, adalah berubahnya fungsi

Rumah Gadang. Kebanyakan orang membangun rumah dengan bentuk biasa, yang terkadang dibangun di dekat *Rumah Gadang* lama. *Rumah Gadang* hanya dijadikan sebagai simbol adat. Perkembangan zaman memberikan dampak dalam bentuk perubahan dalam sistem budaya adat Minangkabau. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut adalah, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor teknologi, dan faktor struktur masyarakat. Faktor-faktor tersebut menimbulkan perubahan pola pikir kaum perempuan. Faktor lain, yang tidak kalah pentingnya, yang menyebabkan terdapat perubahan dari karakter ideal perempuan Minangkabau dengan karakter perempuan Minang dalam pertunjukan adalah faktor kreativitas, yakni ketertarikan sutradara dalam mewujudkan sebuah pengalaman empiris ke atas panggung.

Tidak dapat dipungkiri adanya pergeseran sistem adat yang terjadi dewasa ini. Pergeseran tersebut menyebabkan munculnya perbedaan pemahaman antara sistem adat pada zaman dulu dengan sekarang. Sistem adat Matrilineal hanya berfungsi sebagai konsep, dimana fakta sebenarnya tetap terjadi di luar konsep. Perkembangan zaman tidak selamanya selaras dengan idealisme adat. Namun seorang *padandang* saja tidak cukup untuk dijadikan sebagai sumber dalam sebuah penelitian terhadap karakter perempuan Minangkabau. Fia melihat karakter perempuan Minangkabau dari seorang *padandang* di kota Payakumbuh yang ia wawancarai. *Padandang* tidak hanya berada di Payakumbuh saja, peneliti juga harus melihat karakter *padandang-padandang* lain agar penelitian tersebut tidak bersifat subjektif. Seorang sutradara harus mencoba untuk memberikan suatu pembaruan dalam pertunjukannya. Artinya jangan hanya

⁴¹ Tya Setiawati, *Wawancara* Via Facebook, (Padangpanjang, 20 Agustus 2014)

mementaskan teks lakon apa adanya, namun hendaknya ada suatu pembaruan oleh sutradara dalam mentransformasi teks lakon menjadi teks pertunjukan.

Sebagai penonton teater, jangan hanya melihat konflik dalam sebuah pertunjukan dari satu sisi saja. Tokoh Marlina hanya salah satu dari tiga tokoh dalam pertunjukan *Tiga Perempuan*. Jika tokoh Marlina menggambarkan karakter yang negatif, jangan hanya terfokus pada Marlina saja. Namun penonton juga harus melihat tokoh lain yang memiliki karakter berbeda, seperti Ipah dan Sari yang juga dapat dijadikan sebagai penilaian terhadap sesuatu.

KEPUSTAKAAN

- Boestami, et al., *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*, Padang : CV ESA, 1992 .
- Cahyaningrum Dewojati, *Drama; Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Hajizar, *Perempuan-perempuan Minang Pelaku Seni*, Padangpanjang : PUSLIT & P2M STSI Padangpanjang, 2009.
- _____, *Harian Jogja*, Sabtu 2 Mei, Kamis 14 Mei 2009.
- Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2002.
- Idrus Hakimy, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, Pidato Alua Pasambahan Adat di Munangkabau*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB, Bandung, 2000.
- J. Dwi Narwoko, et al., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta : Kencana, 2004.
- Japi Tambajong, *Dasar-dasar Dramaturgi*, Bandung: CV Pustaka Prima, 1981.
- Kris Budiman, *Drama; Semiotika Visual*, Yogyakarta : Jalasutra, 2011.
- Mansour Fakhri, *Partisipasi Politik Perempuan Minang dalam Sistem Masyarakat Matrilineal*, Padang : LP2M Padang, 2003.
- Mudji Sutrisno, et al., *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Nur Sahid, *Sosiologi Teater*, Yogyakarta : Prasista, 2008.
- Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita-cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Rikrik El Saptaria, *Panduan Praktis Aktिंग Untuk Film & Teater*, Jakarta: Rekayasa Sains, 2006.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1982.
- _____, *SOLOPOS*, Rabu, 6 Mei 2009.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta, 2010 .
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : CV Alfabeta, 2008.
- Tommy F Awuy, *Sisi Indah Kehidupan; Pemikiran Seni dan Kritik Teater*, Jakarta MSPI, 2003.
- Umar Yunus, *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli, 2002.
- Zusneli Zubir, *Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*, Yogyakarta : Eja Publisher, 2011.

Sumber lain

Naskah Tiga Perempuan Karya Fia Suswati, Arsip Teater Sakata Padangpanjang

Vidio Pertunjukan Tiga Perempuan, Arsip Dokumentasi Teater Sakata Padangpanjang, 2009.

http://id.wikipedia.org/wiki/Tambo_Minangkabau/

http://clio1673.blogspot.com/2013/01/tugas-akhir-perempuan-minang-di-luar_9916.html/

Wawancara

Nara Sumber :

Tya Setiawati, 36 tahun (Ciamis, 29 Juni 1978)
Sutradara pertunjukan *Tiga Perempuan*. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Juli 2014 di Rumah nara sumber di Padangpanjang.